

Problematika Madrasah *Pilot Project* Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022 - 2023 di Madrasah Aliyah se- Kabupaten Musi Banyuasin

Erdiansyah¹, Joharni², Era kartikasari Ariani³

^{1,2}MAN 1 Musi Banyuasin ³MTs Paradigma Palembang, Indonesia

Erdiansyah.math@gmail.com¹, Hardi_6087@gmail.com², erakartikasari123@gmail.com³

Article Info

Received:

10-10-2022

Revised:

22-12-2022

Approved:

29-12-2022

Keywords

Problematika,
Kurikulum
Merdeka, Pilot
Project

 OPEN ACCESS

Abstract: *This study investigates the challenges in implementing the independent curriculum at Pilot Project madrasahs in Madrasah Aliyah, Musi Banyuasin Regency, using descriptive qualitative research methods. Data was collected through observation, interviews, and triangulation analysis. The study identifies several general problems in the field, including a lack of information for teachers on learning tool preparation, unavailability of textbooks, and the absence of a report card format for student learning outcomes. Additionally, specific research gaps were found, such as the unclear distinction between the independent curriculum and the 2013 curriculum, and the lack of an independent curriculum option in the Ministry of Religion's Sympathetic Database. The key findings suggest that better support and resources for teachers, along with clear distinctions between the independent and 2013 curricula, are necessary for successful implementation. The study's findings have implications for future policy and curriculum development, as well as the need to align the Ministry of Religion's Sympathetic Database with the independent curriculum. By addressing these challenges, the study contributes to a more effective and efficient implementation of the independent curriculum at madrasahs in the region.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tantangan penerapan kurikulum mandiri di madrasah *Pilot Project* di Madrasah Aliyah Kabupaten Musi Banyuasin dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis triangulasi. Kajian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan umum di lapangan, antara lain kurangnya informasi bagi guru tentang penyiapan perangkat pembelajaran, tidak tersedianya buku ajar, dan belum adanya format rapor hasil belajar siswa. Selain itu, ditemukan kesenjangan penelitian tertentu, seperti perbedaan yang tidak jelas antara kurikulum mandiri dan kurikulum 2013, dan kurangnya pilihan kurikulum mandiri di Database Simpatik Kementerian Agama. Temuan utama menunjukkan bahwa dukungan dan sumber daya yang lebih baik untuk guru, bersama dengan perbedaan yang jelas antara kurikulum independen dan 2013, diperlukan untuk keberhasilan implementasi. Temuan studi ini berimplikasi pada kebijakan dan pengembangan kurikulum ke depan, serta kebutuhan untuk menyelaraskan Basis Data Simpatik Kementerian Agama dengan kurikulum mandiri. Dengan menjawab tantangan-tantangan ini, studi ini berkontribusi pada penerapan kurikulum mandiri yang lebih efektif dan efisien di sekolah-sekolah di wilayah tersebut.

Pendahuluan

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa.¹ Kurikulum Merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek-proyek dikembangkan seputar tema-tema khusus yang ditetapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian profil siswa Pancasila. Proyek ini tidak dimaksudkan untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran tertentu. Artinya, tidak terikat dengan konten teknis.²

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia dianggap sebagai kebijakan transformatif dalam pendidikan, karena kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam pembelajaran, yang memperhitungkan perbedaan individu siswa dan kondisi sosial-budaya tempat mereka tinggal.³ Hal ini diharapkan akan mampu memperkuat kualitas pendidikan di Indonesia dan meningkatkan daya saing di era globalisasi.

Namun, implementasi kurikulum ini juga menimbulkan tantangan bagi para guru, karena mereka perlu mempersiapkan diri secara optimal untuk dapat mengajar dengan efektif dalam kurikulum yang baru. Para guru harus memahami dengan baik visi, misi, dan tujuan dari Kurikulum Merdeka, serta kemampuan siswa dan kebutuhan belajar mereka agar dapat merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, para guru juga perlu terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka dalam bidang pedagogi, metode pengajaran, dan teknologi pendidikan.⁴ Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 merupakan sebuah kebijakan penting dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah di Indonesia. Dalam kurikulum ini, madrasah diberikan kebebasan untuk menciptakan kreasi dan inovasi dalam pengelolaan pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Konsep kurikulum merdeka di madrasah meliputi penyederhanaan kurikulum, penciptaan ruang-ruang kreatif, dan fleksibilitas satuan instruksional dalam pengelolaan pembelajaran.⁵ Melalui penyederhanaan kurikulum, diharapkan siswa dapat fokus pada materi yang paling penting dan relevan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penciptaan ruang-ruang kreatif juga memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk berkreasi dan bereksplorasi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Fleksibilitas satuan instruksional

¹ Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3237>.

² Sufyarma Marsidin, "Strengthening Pancasila Student Profiles in Independent Learning Curriculum in Elementary School," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 6 (2022).

³ Dewa Ayu Kade Arisanti, "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 243–50, <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>.

⁴ Fanni Zulaiha VAndang Heryahya, Endang Sri Budi Herawati, Ardi Dwi Susandi, "ANALISIS KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. December (2) (2022): 548–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>.

⁵ Nugrahini Susantinah Wisnujati et al., *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar* (Sukoharjo: Yayasan Kita Menulis, 2021).

juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶

Salah satu proyek yang menjadi ciri kurikulum merdeka di madrasah adalah proyek Rahmatan Lil 'Alamin. Proyek ini memiliki bercorak keislaman sebagai ciri khas madrasah, dan bertujuan untuk mengembangkan siswa sebagai individu yang berakhlakul karimah dan berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pilot Project Kurikulum Merdeka Belajar adalah program percobaan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2020 sebagai upaya untuk mendorong perubahan dalam sistem pendidikan nasional. Program ini bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada hasil. Pelaksanaan proyek pelajar pancasila dan *Rahmatan lil 'alamin* sesuai Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam No. 3811 tentang madrasah pelaksana kurikulum merdeka tahun pelajaran 2022/2023, direktorat jendral pendidikan islam menunjuk 498 madrasah aliyah se indonesia untuk menjadi *Pilot Project* pelaksanaan kurikulum merdeka⁸ dan termasuk MAN 1 Musi Banyuasin, MA Nurul Islam dan MA Darul Hikmah menjadi madrasah *Pilot Project* kurikulum merdeka di Kabupaten Musi Banyuasin.

Berdasarkan hasil obeservasi awal, madrasah *Pilot Project* kurikulum merdeka tersebut menjalankan kurikulum merdeka termasuk proyek penguatan profil pelajar pancasila dan rahmatan lil 'alamin mengalami beberapa kendala pelaksanaan sebagai bentuk proses pengalaman baru dan minimnya informasi bagi pelaksana seperti pelatihan guru atau bimbingan teknis terkait pelaksanaan proyek di madrasah. Sehingga madrasah harus senantiasa berubah, terus berbenah, berani berinovasi atau membuat terobosan-terobosan baru secara mandiri.

Madrasah *Pilot Project* kurikulum merdeka mengalami kendala pelaksanaan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila dan rahmatan lil 'alamin. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi bagi pelaksana seperti pelatihan guru atau bimbingan teknis terkait pelaksanaan proyek di madrasah. Sehingga madrasah perlu senantiasa berubah, terus berbenah, berani berinovasi atau membuat terobosan-terobosan baru secara mandiri. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak menunjukkan bahwa walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan, penerapan kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan serta merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan.⁹ Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum

⁶ Yuni Pratikno, Eric Hermawan, and Antoni Ludfi Arifin, "Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What Not in Indonesian Education," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 326–43.

⁷ Muhammad Nasir, Syeh Hawib Hamzah, and Muhammad Khairul Rijal, "Anatomical Analysis of Islamic Religious Education Curriculum at General Higher Education in Indonesia," *Ta'dib* 24, no. 1 (2021): 53–69.

⁸ Maemunah Sa'diyah et al., "The Implementation of Independent Learning Independent Campus: The New Paradigm of Education in Indonesia," 2022.

⁹ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal*

Merdeka Belajar memiliki potensi untuk diimplementasikan dengan baik asalkan ada kemauan dan perubahan mindset dari kepala sekolah dan guru-gurunya. Hal ini dapat dijadikan terobosan baru dalam dunia pendidikan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Dalam penelitian lain, Ahmad Teguh Purnawanto (2022) mengkaji dampak pandemi Covid-19 terhadap kesenjangan pendidikan di Indonesia serta upaya pemulihan pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan dan pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini.¹⁰ Ineu Sumarsih et al. (2022) menelaah implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Guruminda 244 Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif dari Kurikulum Merdeka dalam menciptakan siswa yang berakhlak mulia dan mandiri serta lingkungan sekolah yang inovatif dan partisipatif.¹¹

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran tentang implementasi Kurikulum Merdeka, masih terdapat kekurangan dalam konteks Madrasah Aliyah di Kabupaten Musi Banyuasin. Khususnya, penelitian sebelumnya tidak secara eksplisit mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih fokus pada tingkat dasar, sehingga meninggalkan kesenjangan pengetahuan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat menengah.

Oleh karena itu, fokus makalah ini adalah untuk mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam Madrasah Aliyah se-Kabupaten Musi Banyuasin, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum ini dalam konteks pendidikan agama Islam. Argumen utama dari makalah ini adalah bahwa pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka akan mempengaruhi secara signifikan kualitas proses pembelajaran di Madrasah Aliyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang ada di lapangan dengan mendalam dan sistematis.¹² Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali problematika sekolah *Pilot Project* Kurikulum Merdeka Kurikulum merdeka tahun pelajaran 2022-2023 Kabupaten Banyuasin. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil meliputi beberapa madrasah, antara lain MAN 1 Musi Banyuasin, MA Darul Hikmah, dan MA Nurul Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, madrasah-madrasah tersebut dipilih karena mereka merupakan bagian dari program *Pilot Project* Kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, termasuk observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memahami konteks dan situasi yang ada di madrasah-madrasah yang menjadi sampel penelitian. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada narasumber yang relevan di setiap

Basicedu 6, no. 4 (2022): 6313–19.

¹⁰ Ahmad Teguh Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *JURNAL PEDAGOGY* 15, no. 1 (April 4, 2022): 75–94

¹¹ I. (Ineu) Sumarsih et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (July 2022): 8248–58, <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I5.3216>.

¹² John W Creswell, *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (United States of America: Sage, 2014).



madrasah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai problematika yang dihadapi. Setelah data dikumpulkan, peneliti kemudian melakukan proses pengolahan dan analisis data. Langkah ini meliputi pengorganisasian dan penyusunan data secara sistematis, serta melakukan cek keabsahan data dengan metode triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengkorelasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti menganalisis data tersebut untuk mengidentifikasi pola, tema, dan masalah yang muncul dalam konteks *Pilot Project Kurikulum Merdeka* di madrasah. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencerminkan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Madrasah *Pilot Project Kurikulum Merdeka*

Menurut Harold B. Albertsyys yang dikutip oleh Nurhasanah¹³, Kurikulum adalah semua kegiatan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa. Dalam hal ini, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi termasuk berbagai kegiatan lain di dalam dan di luar kelas yang diselenggarakan oleh sekolah.

Kurikulum¹⁴ adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan. siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, tata usaha, dan lain-lain.

Kurikulum memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Karena kurikulumlah yang mengarahkan segala aktivitas pendidikan dan pembelajaran untuk tercapainya tujuan dan kompetensi pendidikan yang ditetapkan.¹⁵ Oleh karena itu, kurikulum dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara serta mutu sumber daya manusia di Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan negara lain.

Kurikulum merdeka¹⁶ adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan dalam menentukan berbagai perangkat pembelajaran sehingga proses kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada setiap fase perkembangan¹⁷. Hasil pembelajaran mencakup berbagai keterampilan dan kumpulan materi yang disusun dalam format naratif yang

¹³ Nurhasanah Nurhasanah, "Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak" (Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

¹⁴ Oemar Hamalik, "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum," 2007.

¹⁵ Munif Rofi et al., "Eksistensi Dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (December 2017): 369-84, <https://doi.org/10.14421/JPM.2017.22-11>.

¹⁶ Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka."

¹⁷ Riset Kebudayaan and Riset Kebudayaan, "Buku Saku Tanya Jawab Merdeka Belajar" (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021).

komprehensif. Hasil pembelajaran mencakup berbagai keterampilan dan kumpulan materi yang disusun dalam format naratif yang komprehensif.

Capaian pembelajaran jenjang PAUD terdiri dari satu fase yaitu fase pondasi. Capaian pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 level (A-F) atau tingkatan yang mencakup semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hasil belajar primer dan sekunder juga disusun untuk setiap mata pelajaran. Siswa penyandang disabilitas perkembangan yang memiliki kebutuhan khusus dapat menggunakan CP Pendidikan Khusus. Sementara itu, siswa berkebutuhan khusus tanpa disabilitas intelektual dapat menggunakan CP umum dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum.

Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama¹⁸, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

Pemerintah mengatur beban belajar setiap muatan atau mata pelajaran dalam jam belajar (JP) per tahun. Unit pengajaran secara fleksibel mengatur alokasi waktu setiap minggu dalam 1 (satu) tahun pelajaran. Struktur kurikulum SMA terdiri dari 2 (dua) fase yaitu Fase E Kelas X dan Fase F Kelas XI dan Kelas XII. Pembelajaran SMA/MA dibagi menjadi dua (dua), yaitu pembelajaran dalam pembelajaran dan proyek, yang dialokasikan sekitar 30% (tiga puluh persen) dari total JP per tahun¹⁹. Pelaksanaannya fleksibel dalam hal isi dan waktu. Isi proyek harus berhubungan dengan profil capaian sesuai tahapan pembelajaran dan tidak boleh berhubungan dengan hasil belajar mata pelajaran.

Pilot Project Kurikulum Merdeka Belajar adalah program percobaan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2020 sebagai upaya untuk mendorong perubahan dalam sistem pendidikan nasional. Program ini bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada hasil. Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan mendorong mereka untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Program ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan teknologi.

Sebagai pilot project, Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan pada sekolah-sekolah tertentu di seluruh Indonesia selama satu tahun pelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur dampak program ini terhadap pembelajaran dan pengembangan peserta didik serta untuk menyempurnakan kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan. Maka dari itu dalam pelaksanaan pilot proyek yang dilakukan di Madrasah harus sesuai dengan pedoman KMA 347 tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah sahkan oleh Menteri Agama KH. Yaquut Cholil Qumas pada tanggal 5 April 2022. Keputusan dalam KMA 347 tahun 2022 menetapkan pedoman sebagai acuan bagi madrasah dan pemangku kepentingan lainnya dalam strategi penyelenggaraan pembelajaran semua mata pelajaran di madrasah.

¹⁸ M A Fauzan and Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21* (Prenada Media, 2022).

¹⁹ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

Madrasah menerapkan kurikulum merdeka dengan standar isi dan capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan memberi kewenangan madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional di masing-masing madrasah²⁰ Pelaksanaan otonomi kurikulum madrasah sejalan dengan persyaratan mata pelajaran PAI dan bahasa Arab dan hasil belajar sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, yang akan diterapkan secara bertahap mulai tahun 2022/2023.

Standar Kompetensi Lulusan Madrasah²¹ adalah kriteria minimal keseragaman sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan pencapaian keterampilan siswa pada akhir jenjang pendidikan dengan hasil belajar yang dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tingkat perkembangan siswa, Bangsa Indonesia. kerangka kualifikasi dan periode pendidikan, jenjang dan jenis pendidikan.

Standar kelulusan mata pelajaran selain pendidikan agama islam dan bahasa arab berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sedangkan, standar kompetensi lulusan mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab berdasarkan ketentuan Kementerian Agama²².

Struktur Kurikulum MA terdiri dari 2 Fase yaitu fase E dan fase F madrasah dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek secara terpadu atau simultan²³. Dalam kaitan ini madrasah dapat menggunakan atau memilih pendekatan mata pelajaran dalam mendukung satu tema yang di dalamnya dikelola melalui pembelajaran berbasis proyek, sehingga capaian intrakurikuler dapat diwujudkan sekaligus penguatan karakter pelajar pancasila.

SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka TP 2022-2023 No. 3811 Tahun 2022. Keputusan ini ditetapkan dalam rangka efektivitas implementasi kurikulum merdeka pada madrasah. Selain itu sebagai pelaksanaan dari keputusan poin 6 di KMA No. 347 Tahun 2022 Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.

SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam tersebut menetapkan 2481 madrasah pelaksana kurikulum dengan rincian sebagai berikut²⁴ :

Tabel. 1 Madrasah Pilot Project

Jenjang	Jumlah Madrasah
RA	233 Madrasah
MI	1010 Madrasah
MTs	740 Madrasah
MA	498 Madrasah

Sebagai pengantar SK Dirjen Pendis menyampaikan bahwa Dirjen Pendidikan telah menetapkan SK Dirjen Pendis No. 3811 Tahun 2022 tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka TP 2022-2023, Madrasah yang telah ditetapkan di SK Dirjen dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara bertahap mulai TP 2022-2023 pada

²⁰ Shofia Hattarina et al., "Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan," *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) 1* (2022): 181-92.

²¹ Nurul Huda et al., "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Bermartabat," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (December 2020): 526-51.

²² Siti Ma'unatul Chusna, "Analisis Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) RI No. 2 Tahun 2008 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri," August 2009.

²³ Kementerian Agama, "KMA 347 Tahun 2022" (n.d.).

²⁴ Dirjen Pendis Kemenag RI, "SE Dirjen Pendis No. 3811" (2022).

jenjang RA, MI kelas 1 dan 4, MTs kelas 7, dan MA/MAK kelas 10, dan Madrasah yang sudah mendaftar pada aplikasi PDUM, tetapi belum ditetapkan sebagai pelaksana kurikulum merdeka, serta madrasah yang belum mendaftar, dapat melakukan persiapan secara mandiri implementasi kurikulum merdeka

Pilot Project Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah program percobaan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia pada tahun 2020. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada hasil, serta menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Selain itu, program ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan teknologi. Sebagai pilot project, Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan pada sekolah-sekolah tertentu di seluruh Indonesia selama satu tahun pelajaran dan dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur dampak program ini terhadap pembelajaran dan pengembangan peserta didik serta untuk menyempurnakan kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Untuk implementasi program Kurikulum Merdeka Belajar pada madrasah, Kemendikbudristek Indonesia merilis pedoman implementasi yang sahkan oleh Menteri Agama pada tanggal 5 April 2022. Pedoman ini menjadi acuan bagi madrasah dan pemangku kepentingan lainnya dalam strategi penyelenggaraan pembelajaran semua mata pelajaran di madrasah. Selain itu, standar kompetensi lulusan dan standar kelulusan mata pelajaran pada madrasah juga disesuaikan dengan persyaratan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Kementerian Agama. SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka TP 2022-2023 No. 3811 Tahun 2022 memuat keputusan untuk menetapkan madrasah pelaksana kurikulum merdeka, yakni 233 RA, 1.010 MI, 740 MTs, dan 498 MA/MAK pada tahun 2022/2023. Kemudian, direktur jenderal juga melakukan pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkala atas implementasi kurikulum merdeka pada madrasah serta menetapkan keputusan yang berlaku pada tanggal 12 Juli 2022.

Secara keseluruhan, pilot project Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada hasil serta menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Program ini diimplementasikan pada sekolah-sekolah tertentu di seluruh Indonesia selama satu tahun pelajaran dan kemudian dievaluasi untuk memperbaiki kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan. Untuk implementasi program Kurikulum Merdeka Belajar pada madrasah, Kemendikbudristek Indonesia merilis pedoman implementasi yang sahkan oleh Menteri Agama pada tanggal 5 April 2022, serta menyesuaikan standar kompetensi lulusan dan standar kelulusan mata pelajaran pada madrasah dengan persyaratan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Kementerian Agama.

3.2. Problematika Madrasah *Pilot Project* Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022 – 2023 di Madrasah Aliyah Kabupaten Musi Banyuasin

Kurikulum merdeka sendiri diluncurkan Mendikburistik pada Februari 2022 lalu sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, Kurikulum Merdeka²⁵ dirancang untuk memberi fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk membuat kurikulum operasional satuan pendidikan yang kontekstual, agar

²⁵ Yogi Anggraena et al., "Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran," 2022.

pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Dalam muatan materi intrakurikuler Kurikulum merdeka memiliki banyak perbedaan terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih menekankan guru untuk mengeksplorasi kemampuan pribadi dan menyesuaikan dengan kondisi tempat mereka mengajar.

Kondisi tersebut dalam satu sisi menjadikan sebuah masalah bagi guru karena tidak kesiapan dalam menyusun perangkat yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang mengakibatkan hasil pembelajaran yang ingin dicapai tidak sesuai dengan harapan pemerintah. Berdasarkan hasil oservasi dan wawancara kepada Yoza Meriza, S.Pd Pada tanggal 7 Oktober 2022, Sulhan Isnaini, S.Pd. I pada 10 Oktober 2022 dan Yanuris, S.Pd pada tanggal 11 Oktober 2022 dari 3 madrasah aliyah *Pilot Project* kurikulum merdeka di Musi Banyuasin dihasilkan bahwa :

Pertama, kurangnya informasi terkait penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka bagi guru. Masalah ini bisa dilihat dari hasil dari wawancara Yoza Meriza, S. Pd Pada tanggal 7 Oktober 2022;

"Guru-guru di madrasah telah selesai menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan antusias. Namun, kurangnya informasi terkait penyusunan perangkat pembelajaran menjadi kendala bagi guru-guru. Mereka mengikuti pembinaan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan atau pihak lain, namun mengeluhkan perbedaan muatan materi dan capaian pembelajaran antara Kemendikbud dan Kemenag."

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka di madrasah telah dilaksanakan oleh para guru dengan antusias pada awal semester. Meskipun demikian, terdapat kendala yang dihadapi sebagian besar guru, yaitu kurangnya informasi terkait penyusunan perangkat pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh belum adanya bimbingan teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diberikan oleh Kementerian Agama secara langsung. Para guru kemudian secara mandiri mengikuti pembinaan terkait Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan atau pihak lain. Selain itu, terdapat perbedaan beberapa muatan materi, terutama bagi guru rumpun pendidikan agama Islam, di mana capaian pembelajaran yang disiapkan oleh Kemendikbud tidak sama dengan KMA 347 tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Kemenag.

Kedua, kurangnya bahan ajar atau buku panduan yang tersedia di masing-masing madrasah dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga guru harus mencari bahan ajar secara mandiri. Wawancara dari Sulhan Isnaini, S.Pd. I pada 10 Oktober 2022;

"Menurutku, proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak terlalu sulit bagi guru-guru di madrasah karena muatan materinya lebih simpel. Tapi yang jadi kendala adalah kurangnya buku ajar yang tersedia di masing-masing madrasah, sehingga guru harus mencari bahan ajar secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, mereka berharap adanya penguatan dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka, terutama karena Kurikulum Merdeka menekankan pada higher thinking order skill dan literasi."

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa, proses pembelajaran dalam Kurikulum merdeka tidak begitu menjadikan masalah untuk guru, dikarenakan muatan materi pada Kurikulum merdeka lebih simpel sehingga memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Namun yang menjadi kendala adalah tidak adanya buku ajar yang tersedia di masing-masing madrasah membuat guru secara swadaya mencari bahan ajar secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara guru berharap adanya penguatan dalam proses pembelajaran Kurikulum merdeka, apalagi dalam Kurikulum

merdeka proses pembelajaran menekankan pada higher thinking order skill dan literasi sehingga guru perlu diadakan penguatan terkait materi tersebut.

Ketiga, Proses evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum merdeka sedikit berbeda terutama dalam format hasil belajar siswa (raport). Pada Kurikulum 2013 penilaian dalam raport terdiri dari penilaian sikap, emosional, pengetahuan dan keterampilan. Dalam Kurikulum merdeka mengalami perampingan sehingga nilai menjadi kumulatif. Namun yang menjadi kendala dilapangan adalah format raport belum tersedia, sehingga bagian Kurikulum di madrasah mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dan penginputan nilai raport.

Dilihat dari hasil observasi kondisi tersebut tentu saja berdampak pada proses evaluasi siswa dan penilaian kemajuan belajar mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan peran serta dari pihak terkait dalam memberikan solusi terhadap masalah tersebut, terutama dalam hal penyediaan format raport yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, perlu dilakukan koordinasi dan bimbingan teknis yang memadai terhadap penggunaan format raport yang baru, sehingga proses evaluasi siswa dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalahan dalam penginputan nilai.

Seagai upaya penyelesaian masalah tersebut, diperlukan juga peran aktif dan kreatif dari para guru dan pengelola madrasah dalam mencari solusi alternatif, seperti melakukan penyesuaian format raport secara mandiri, maupun mengadakan pelatihan dan workshop terkait penggunaan format raport baru dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini tentu saja memerlukan waktu dan sumber daya, namun diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi proses evaluasi pembelajaran dan kemajuan belajar siswa di madrasah.

Keempat, Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'alamin* merupakan perbedaan mencolok antara Kurikulum merdeka dengan Kurikulum 2013 yaitu adanya proyek, pada Kurikulum 2013 proses pembelajaran 100% dikelas (intrakurikuler), namun dalam Kurikulum merdeka terdapat 20%-30% dari proses pembelajaran adalah proyek, yang mana proyek ini adalah hal baru bagi guru di lapangan, apalagi adanya istilah kordinator dan fasilitator proyek, penilaian atau karakter yang dimunculkan pada proyek menjadikan guru merasa kebingungan dalam melaksanakan proyek, berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator proyek mereka merasa belum ada kejelasan terkait tugas dan tanggung jawab sebagai kordinator, ditambah lagi dalam petunjuk bahwa kordinator proyek mendapatkan 2 jam tambahan dari setiap tim yang mereka pegang namun nyatanya dalam Simpatika belum ada tools terkait input jam proyek.

Kelima, Guru dan operator madrasah mengalami kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan administasi akademik pada akun simpatika Kementerian Agama, dari wawancara Yanuris, S. Pd pada tanggal 11 Oktober 2022:

"Guru dan operator madrasah mengalami kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan administasi akademik pada akun simpatika Kementerian Agama karena belum adanya pilihan Kurikulum merdeka. Akibatnya, beberapa guru sertifikasi tidak dapat melampirkan data jumlah jam mengajar dan tidak terbayarkan. Meskipun petunjuk dari bidang pendidikan madrasah menyarankan untuk menggunakan data Kurikulum 2013 pada simpatika, namun sebenarnya madrasah tersebut merupakan Pilot Project pelaksanaan Kurikulum merdeka."

Melihat hasil wawancara tersebut bisa di simpulkan bahwa, Administasi Akademik dalam akun simpatika belum ada pilihan Kurikulum merdeka sehingga tidak sinkronnya antara program yang dilaksanakan dengan kesiapan pangkalan data simpatika kementerian agama, akibatnya hampir sebagian guru sertifikasi yang harus melampirkan

data jumlah jam mengajar tidak terbayarkan dikarenakan belum adanya menu untuk penguploadan data guru mengajar pada Kurikulum merdeka, berdasarkan hasil wawancara dengan operator madrasah untuk mensiasati hal tersebut dan berdasarkan petunjuk dari bidang pendidikan madrasah kemenag untuk data yang diupload pada simpatika masih menggunakan data Kurikulum 2013, walaupun pada prakteknya berdasarkan SK Dirjen Pendis No 3811 madrasah tersebut menjadi Pilot Project pelaksanaan Kurikulum merdeka.

Dari berbagai problematika diatas bisa disimpulkan bahwa, Dalam konteks Madrasah Pilot Project Kurikulum Merdeka di Kabupaten Musi Banyuasin, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh para guru dan pengelola madrasah. Pertama, kurangnya informasi terkait penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka bagi guru, yang menyebabkan para guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan atau pihak lain. Kedua, kurangnya bahan ajar atau buku panduan yang tersedia di masing-masing madrasah dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga guru harus mencari bahan ajar secara mandiri. Selain itu, proses evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sedikit berbeda terutama dalam format hasil belajar siswa (raport), dan bagian Kurikulum di madrasah mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dan penginputan nilai raport karena format raport belum tersedia.

Masalah keempat adalah proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'alamin* yang menjadi perbedaan mencolok antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Guru merasa kebingungan dalam melaksanakan proyek karena adanya istilah koordinator dan fasilitator proyek serta penilaian atau karakter yang dimunculkan pada proyek. Terakhir, guru dan operator madrasah mengalami kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan administasi akademik pada akun simpatika Kementerian Agama karena belum adanya pilihan Kurikulum Merdeka, sehingga hampir sebagian guru sertifikasi tidak dapat melampirkan data jumlah jam mengajar dan tidak terbayarkan. Meskipun petunjuk dari bidang pendidikan madrasah menyarankan untuk menggunakan data Kurikulum 2013 pada simpatika, namun sebenarnya madrasah tersebut merupakan Pilot Project pelaksanaan Kurikulum merdeka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peran serta dari pihak terkait dalam memberikan solusi terhadap masalah tersebut dan perlu dilakukan koordinasi dan bimbingan teknis yang memadai terhadap penggunaan format raport dan administasi akademik yang baru.

Simpulan

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pendahulunya, yaitu Kurikulum 2013. Salah satu perbedaan utamanya terletak pada penyusunan bahan pembelajaran, yang menekankan pada eksplorasi kemampuan individu oleh guru dan adaptasi dengan kondisi lokal. Namun, hal ini menjadi tantangan bagi beberapa guru yang kurang siap untuk membuat bahan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan oleh pemerintah. Berdasarkan penelitian independen yang didukung oleh teori-teori pendidikan yang ada, ditemukan bahwa penyusunan bahan pembelajaran telah dilakukan oleh para guru. Namun, kebanyakan guru merasa bahwa kurangnya informasi tentang kurikulum menghambat mereka dalam membuat bahan pembelajaran yang sesuai. Proses pembelajaran sendiri bukanlah masalah utama bagi guru, tetapi kurangnya buku pelajaran yang tersedia di setiap sekolah telah memaksa para guru untuk mencari materi ajar secara mandiri. Proses evaluasi juga

sedikit berbeda, terutama dalam format laporan pencapaian siswa, yang belum tersedia dan menyebabkan kesulitan bagi sekolah untuk menyesuaikan dan memasukkan nilai siswa. Penambahan proyek, penggunaan koordinator dan fasilitator, serta munculnya penilaian dan karakteristik baru dalam Kurikulum Merdeka telah menyebabkan kebingungan bagi para guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Selain itu, kurangnya sinkronisasi antara program dan kesiapan pangkalan data Simpatika yang digunakan oleh Kementerian Agama telah menyebabkan masalah lebih lanjut.

Referensi

- Agama, Kementerian. KMA 347 tahun 2022 (n.d.).
- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, Dion Eprijum, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapip, and Dewi Widiaswati. "Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran," 2022.
- Arisanti, Dewa Ayu Kade. "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas." *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 243–50. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>.
- Chusna, Siti Ma'unatul. "Analisis Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) RI No. 2 Tahun 2008 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri," August 2009.
- Creswell, John W. *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. United States of America: Sage, 2014.
- Dirjen Pendis Kemenag RI. SE Dirjen Pendis No. 3811 (2022).
- Fauzan, M A, and Fatkhul Arifin. *Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada Media, 2022.
- Hamalik, Oemar. "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum," 2007.
- Hattarina, Shofia, Nurul Saila, Adenita Faradilla, Dita Refani Putri, and RR. Ghina Ayu Putri. "Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan." *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1 (2022): 181–92.
- Huda, Nurul, Mohammad Hosnan, Abrori Dan, Zainal Arifin, A Washil, and Dan Firdausi. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Bermartabat." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (December 2020): 526–51.
- Kebudayaan, Riset, and Riset Kebudayaan. "Buku Saku Tanya Jawab Merdeka Belajar." Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021.
- Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu Rahayu, Implementasi, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, and Asep Herry Hernawan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3237>.
- Marsidin, Sufyarma. "Strengthening Pancasila Student Profiles in Independent Learning Curriculum in Elementary School." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 6 (2022).
- Nasir, Muhammad, Syeh Hawib Hamzah, and Muhammad Khairul Rijal. "Anatomical Analysis of Islamic Religious Education Curriculum at General Higher Education in Indonesia." *Ta'dib* 24, no. 1 (2021): 53–69.

- Nurhasanah, Nurhasanah. "Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak." Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Pratikno, Yuni, Eric Hermawan, and Antoni Ludfi Arifin. "Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What Not in Indonesian Education." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 326–43.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka." *JURNAL PEDAGOGY* 15, no. 1 (April 2022): 75–94.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Rofi, Munif, atur Rohmah, Zainal Arifin Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN, Surakarta Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN, Surakarta Munif Rofi, and Zainal Arifin Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Eksistensi Dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (December 2017): 369–84. <https://doi.org/10.14421/JPM.2017.22-11>.
- Sa'diyah, Maemunah, Immas Nurhayati, Endri Endri, Dedi Supriadi, and Yuggo Afrianto. "The Implementation of Independent Learning Independent Campus: The New Paradigm of Education in Indonesia," 2022.
- Sumarsih, I. (Ineu), T. (Teni) Marliyani, Y. (Yadi) Hadiyansah, A. H. (Asep) Hernawan, and P. (Prihantini) Prihantini. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (July 2022): 8248–58. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I5.3216>.
- VAndang Heryahya, Endang Sri Budi Herawati, Ardi Dwi Susandi, Fanni Zulaiha. "ANALISIS KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. December (2) (2022): 548–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>.
- Wisnujati, Nugrahini Susantinah, Efbertias Sitorus, Martono Anggusti, Rahmi Ramadhani, Wiputra Cendana, Ismail Marzuki, Andriano Simarmata, et al. *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*. Sukoharjo: Yayasan Kita Menulis, 2021.